



**ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM:
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI
LINGKUNGAN KERJA**

Alfera Rahmawati, Anik Faseha, Azi Ranaini, Nasrun Harahap

Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama
Bengkalis

Email: alferarahmawativoy12i@gmail.com, paa70756@gmail.com,
aziranaini2003@gmail.com, nasrunharahap07@gmail.com.

Abstract. *Employee ethics are an important factor that supports the creation of a positive work culture foundation and can improve employee professionalism in an organization, institution, or office. The purpose of this study is to determine the ethics of office employees from an Islamic perspective and the implementation of moral values in the work environment, the research method used is a qualitative descriptive approach through library research, the results of the study show 1) Office employee ethics are moral and behavioral guidelines that must be adhered to by every worker in carrying out their professional duties, 2) in Islam, ethics are closely related to moral science, which is a discipline that discusses various moral virtues and how to obtain them so that humans can adorn themselves with commendable qualities, 3) Akhlakul Karimah is a rule or norm that regulates the relationship between humans, God and the universe, Akhlakul Karimah is interpreted as a commendable trait or good deeds. Akhlakul Karimah shows the perfection of a person's faith in Allah SWT. which includes the noble character in Islam, namely, patience, sincerity, humbleness, honesty, trustworthiness, forgiveness and contentment, 4) The code of professional ethics is a norm that is accepted and applied by a professional group to provide guidance to its members regarding the behavior that should be.*

Keywords: *Employee Ethics, Islamic Perspective, Implementation of Noble Character*

Abstrak. *Etika pegawai merupakan faktor penting yang menjadi penunjang dalam menciptakan pondasi budaya kerja yang positif dan dapat meningkatkan profesionalisme pegawai di suatu organisasi, lembaga, maupun sebuah kantor. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui etika pegawai kantor dalam perspektif islam serta implementasi nilai-nilai akhlakul karimah dilingkungan kerja, metode penelitian yang digunakan adalah dengan penedekatan deskriptif kualitatif melalui library research, hasil penelitian menunjukkan 1) Etika pegawai kantor merupakan panduan moral dan perilaku yang harus ditaati oleh setiap pekerja dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya, 2) , dalam Islam, etika sangat erat kaitannya dengan ilmu akhlak, yaitu suatu disiplin ilmu yang membahas tentang berbagai keutamaan moral dan bagaimana cara memperolehnya agar manusia dapat menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, 3) Akhlakul Karimah adalah aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia, tuhan dan alam semesta, Akhlakul Karimah diartikan sebagai sifat terpuji atau perbuatan baik. Akhlakul Karimah menunjukkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. yang termasuk akhlak Karimah dalam Islam yaitu, sabar, keikhlasan,tawadhu', jujur, amanah, pemaaf dan qona'ah, 4) Kode etik profesi adalah norma yang diterima dan diterapkan oleh kelompok profesi untuk memberikan panduan kepada anggotanya mengenai perilaku yang seharusnya..*

Kata Kunci: *Etika Pegawai, Prespektif Islam, Implementasi Akhlakul Karimah*

ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan individu yang berperan sebagai pendorong utama dalam sebuah organisasi, dalam lingkungan institusi ataupun Lembaga, dan dipandang seperti aset penting dan perlu dibina serta dikembangkan keahliannya secara berkelanjutan. Organisasi yang memiliki visi untuk berkembang biasanya tercermin dari kualitas sumber daya manusianya yang benar-benar berdedikasi untuk kemajuan Organisasi. Organisasi yang sukses adalah Insitutusi yang mampu mengelola, merawat, meningkatkan kinerja, dan mampu mengoptimalkan sumber daya alam secara efektif dan efisien. Kaena hal itu, Organisasi membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai etika kerja yang kuat dalam mendukung optimalisasi sumber daya manusia yang dimiliki.¹

Etika kerja merupakan fondasi utama yang sangat krusial dalam membentuk dan menumbuhkan budaya kerja yang profesional, harmonis, dan produktif dalam suatu organisasi atau instansi. Etika kerja tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral individu, tetapi juga menjadi pedoman perilaku kolektif yang membentuk atmosfer kerja yang sehat dan berintegritas. Dalam lingkungan kantor, perilaku dan sikap pegawai sangat menentukan arah dan keberhasilan organisasi secara keseluruhan, karena setiap individu memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya visi dan misi institusi. Ketika nilai-nilai etika kerja dijunjung tinggi dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh pegawai, maka akan tercipta suasana kerja yang penuh dengan rasa saling menghargai, semangat kolaboratif, tanggung jawab bersama, dan kejujuran dalam menjalankan tugas.. Sebaliknya, lemahnya etika kerja dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti konflik internal, penurunan kinerja, dan melemahnya integritas institusi. Oleh karena itu, etika kerja menjadi aspek yang harus terus diperhatikan dan ditanamkan secara konsisten.

Etika kerja Islam merupakan seperangkat nilai dan norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan bahwa bekerja adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Etika ini tercermin dalam akhlak Rasulullah SAW, mengajarkan perilaku kerja yang jujur, adil, dan amanah, serta bertujuan menciptakan kebajikan dan keseimbangan dalam kehidupan.²

Islam dianggap agama yang syamil (komprehensif) telah menyumbangkan pedoman yang jelas mengenai etika dan akhlak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Konsep akhlakul karimah atau

¹Hilma Harmen , Dampak Etika Kerja Dan Profesionalisme Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Cv. Sentosa Deli Mandiri Medan, Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Volume 9, Nomor. 3, 2024, h.1506

²Tri Utami Handayani, Implementasi Etika Kerja Islami dalam Upaya Peningkatan Kinerja Customer Service PT. Bank Jabar Banten Syariah Melalui Komitmen Organisasi, *Jurnal Action Research Literate*, Volume. 8, Nomor. 2, 2024, h.230

akhlak mulia merupakan bagian terikat dengan ajaran Islam yang mencakup kejujuran, amanah, kerja keras, tanggung jawab, dan adab dalam berinteraksi. Implementasi nilai-nilai ini di lingkungan kerja diyakini dapat meningkatkan profesionalisme pegawai, menciptakan kerja sama yang harmonis, serta memperkuat integritas dan loyalitas terhadap institusi.

Pada Kenyataannya fenomena degradasi moral dan lemahnya integritas dalam dunia kerja masih sering ditemui, seperti ketidakjujuran, manipulasi data, kurangnya tanggung jawab, serta hilangnya rasa empati antarsesama pegawai. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi organisasi, khususnya dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan bermartabat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika kerja pegawai kantor dalam perspektif Islam dengan fokus pada implementasi akhlakul karimah. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun budaya kerja Islami yang bukan saja berorientasi pada kinerja, akan tetapi dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, Menggunakan sumber kajian dari beberapa Artikel Jurnal, data-data Buku serta sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teori etika pegawai kantor dalam perspektif islam dan bagaimana implementasi nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan kerja. Moleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memberikan gambaran deskriptif tentang individu dan perilaku yang dapat diperhatikan. Sebagai hasilnya, data yang berasal dari sumber utama dan sekunder dieksplorasi melalui analisis literatur, pengelompokan data berdasarkan topik, serta pemilihan dan pengaturan ulang sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Etika Pegawai Kantor

Istilah "etika" berakar dari kata bahasa Yunani *ethos*, yang memiliki makna karakter, watak, kesusilaan, atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Selain itu, ada juga pandangan lain yang menyebutkan bahwa kata "etika" juga berasal dari bahasa Inggris *ethic*, yang berarti sistem prinsip moral atau aturan perilaku. Dengan kata lain, etika dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau pedoman yang mengatur bagaimana seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

Secara etimologis, etika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam suatu

**ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA**

masyarakat. Pemahaman ini menjadi dasar terbentuknya istilah "etika," yang kemudian digunakan oleh Aristoteles untuk merujuk pada filsafat moral. Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai cabang ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³

Sido Gazalba mendefinisikan etika sebagai kaidah moral dan ajaran filsafat tentang rohani, serta ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Etika juga merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, alasan, tujuan, dan arah tindakan. Selain itu, etika berfokus pada filsafat moral yang membahas nilai-nilai, bukan fakta atau sifat, serta mengkaji prinsip dan kaidah moral dalam tindakan dan perilaku manusia.⁴

Berikut penjabaran tentang maksud Sido Gazalba memberikan pemahaman tentang etika dari berbagai perspektif.

1. Etika dipandang sebagai kaidah moral dan ajaran filsafat yang berhubungan dengan aspek rohani manusia, yang berarti etika tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menyentuh aspek batiniah seseorang.
2. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sehingga dapat digunakan untuk memahami, menilai, dan membimbing perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Etika adalah bagian dari filsafat yang mengembangkan teori mengenai tindakan manusia, termasuk alasan, tujuan, dan arah tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa etika tidak hanya membahas bagaimana seseorang bertindak, tetapi juga mengapa tindakan itu dilakukan dan apa konsekuensinya.
4. Etika berfungsi sebagai ilmu filsafat moral yang membahas nilai-nilai, bukan fakta atau sifat tertentu. Dengan kata lain, etika lebih menitikberatkan pada konsep baik dan buruk yang bersifat abstrak dan universal daripada fakta empiris.
5. Etika merupakan ilmu tentang moral yang berfokus pada prinsip dan kaidah moral dalam tindakan serta perilaku manusia. Ini berarti etika tidak hanya membahas konsep teoretis, tetapi juga berusaha memberikan pedoman dalam kehidupan nyata agar manusia dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar dalam suatu masyarakat atau sistem kepercayaan tertentu. Dengan demikian, etika

³Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), h.1

⁴Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Penerbit GAVA MEDIA, 2015), h.2

menjadi landasan bagi manusia dalam berperilaku, berinteraksi, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan norma moral yang berlaku.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pegawai diartikan sebagai individu yang bekerja di suatu instansi, baik itu kantor maupun perusahaan, dan memperoleh gaji sebagai imbalan atas pekerjaannya. Sementara itu, menurut Soedarjo, pegawai adalah seseorang yang mencari nafkah dengan bekerja dalam suatu organisasi, baik di lingkungan pemerintahan maupun sektor swasta. Sejalan dengan pendapat Musanef, yang menjelaskan bahwa pegawai merupakan individu yang mendapatkan gaji karena secara langsung menerima instruksi dari seorang atasan atau supervisor. Dalam hal ini, pegawai memiliki peran sebagai pelaksana tugas yang harus dijalankan sesuai dengan prosedur dan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tugas tersebut bertujuan untuk menghasilkan suatu pekerjaan atau output yang diharapkan, sehingga dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pegawai bukan sekadar individu yang bekerja dan memperoleh gaji, tetapi juga merupakan bagian dari suatu sistem kerja yang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan arahan serta visi dan misi organisasi tempat ia bekerja.⁶

Menurut prajudi Kantor adalah sebagai unit organisasi yang terdiri atas tempat, personal staff, dan operasi ketatausahaan guna membantu pemimpin. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kantor bukan sekadar tempat fisik, tetapi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur manusia dan proses administratif yang saling berinteraksi. Perannya sangat penting dalam membantu pemimpin mengelola organisasi secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Dari Penejelasan semua komponen yang berkaitan tentang, dapat dijelaskan bahwa Etika Pegawai Kantor adalah Etika pegawai kantor merupakan panduan moral dan perilaku yang harus ditaati oleh setiap pekerja dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Etika sangat penting dalam lingkungan kerja karena instansi tidak saja tempat dalam meraih keuntungan namun dapat menjadi wadah yang didalamnya ada kelompok yang menjalani kehidupan sosial. Dengan memiliki etika yang baik, karyawan dapat memperoleh apresiasi dari atasan dan membuktikan bahwa mereka memiliki

⁵Syamsir Syamsir, dan Nika Saputra, *Administrasi Kepegawaian*, (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022, h. 5-6

⁶*Ibid.*.6

⁷Ida Nuraida, *Manajdemem Perkantoran*, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2022), h.1

ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA

skill berkualitas, antusiasme dalam bekerja, serta tanggap dalam menghadapi tantangan.

B. Etika dalam perspektif islam

Dalam Islam, konsep etika dikenal dengan istilah akhlak, yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlak* (الأَخْلَاقُ), akar katanya *al-khuluq* (الْخُلُقُ), yang berarti budi pekerti, tabiat, atau watak seseorang.⁸ Dalam pengertian istilah, akhlak merupakan ilmu yang membahas tentang perbedaan antara kebaikan dan keburukan, serta benar dan salah. Akhlak juga berperan dalam mengatur hubungan antar sesama manusia serta menetapkan tujuan akhir dari setiap usaha dan pekerjaan yang dilakukan.⁹

Etika berperan sebagai ilmu atau teori yang mempelajari konsep-konsep tersebut. Dengan kata lain, etika (*ethics* atau '*ilm al-akhlaq*') berfungsi sebagai landasan konseptual yang menjelaskan prinsip-prinsip moral, sedangkan moral (*akhlaq*) merupakan penerapan nyata dari prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, etika dapat diartikan sebagai seluruh tindakan manusia yang lahir dari dorongan jiwa, yang kemudian dikategorikan sebagai baik atau buruk berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dorongan jiwa ini mencerminkan aspek batiniah manusia, seperti niat, kesadaran, dan kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman hidup¹⁰

Oleh karena itu, dalam Islam, etika sangat erat kaitannya dengan ilmu akhlak, yaitu suatu disiplin ilmu yang membahas tentang berbagai keutamaan moral dan bagaimana cara memperolehnya agar manusia dapat menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Selain itu, ilmu akhlak juga mengkaji perilaku tercela serta metode untuk menjauhinya agar manusia terbebas dari sifat-sifat yang buruk.¹¹

Al-Gazali mengemukakan bahwa akhlak layaknya sebagai “penggambaran suatu keadaan dalam kehidupan diri sendiri yang telah

⁸Muhammad Taufik, *Etika dalam Perspektif Filsafat Islam*, (Yogyakarta: FA Press, 2016), h. 46

⁹Syarifah Habibah, AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM, *JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, Volume. 1 Nomor. 4, 2015, h.73

¹⁰Sri Wahyuningsih, konsep Etika dalam Islam, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan ilmu keislaman*, volume 8, nomor 1, 2022, h.2.

¹¹Muhammad Taufik., *Lo.Cit*, h. 46

terjadi, dari situlah akan muncul hikmah yang mudah dipahami tanpa perlu penjelasan lebih lanjut.”¹²

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah cerminan dari keadaan batin seseorang yang telah tertanam dalam dirinya dan terwujud secara alami dalam perilaku tanpa perlu banyak pertimbangan atau paksaan. Akhlak bukan sekadar teori atau pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi sesuatu yang telah menjadi bagian dari diri seseorang melalui pengalaman, pembiasaan, dan latihan spiritual. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik atau buruk, orang lain dapat melihatnya langsung dari perilakunya tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut. Misalnya, seseorang yang jujur akan bertindak dan berbicara dengan jujur secara spontan, bukan karena dipaksakan. Dengan demikian, akhlak yang baik akan membawa hikmah yang dapat dipahami melalui keteladanan, bukan sekadar kata-kata.

Seringkali, etika dan akhlak dianggap sebagai konsep yang sama karena keduanya menjelaskan tentang kebaikan dan keburukan sikap manusia. Tetapi, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Akhlak lebih menitikberatkan pada perilaku nyata dan pembentukan karakter yang mencerminkan moralitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak bersifat praktis dan aplikatif, mencerminkan bagaimana seseorang bertindak dalam realitas sosial.

Sebaliknya, etika lebih mengarah pada kajian filosofis yang bersifat teoritis. Etika membahas konsep-konsep dasar tentang kebaikan dan keburukan, serta prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan dalam menilai suatu tindakan. Dengan kata lain, etika adalah ilmu tentang nilai-nilai moral, sedangkan akhlak adalah manifestasi dari nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan memahami perbedaan ini, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, akhlak adalah wujud nyata dari prinsip-prinsip **etika**, yang bertujuan membentuk individu yang berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam.¹³

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan)

¹²Dwi Daryanto dan Fetty Ernawati, Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Dinamika*, Volume. 9, Nomor. 1, 2024. h.20

¹³Muhammad Taufik..., *Lo.Cit*, h.46

ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA

*perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An- Nahl [16]: 90)*¹⁴

Surah An-Nahl ayat 90 memuat perintah Allah kepada umat Islam untuk berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberikan hak kepada kerabat. Ayat ini juga melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Allah menegaskan secara langsung bahwa perintah ini bersifat terus-menerus, mencakup sikap, ucapan, dan tindakan, bahkan terhadap diri sendiri. Menurut Quraish Shihab, keadilan mencerminkan tauhid yang benar, ihsan bermakna menjalankan ibadah seolah-olah melihat Allah, dan memberi kepada kerabat menunjukkan prioritas terhadap keluarga. Larangan terhadap zina, kemaksiatan, dan aniaya ditegaskan agar lebih di jauhi. Ayat ini ditutup dengan seruan agar manusia mengambil pelajaran dari perintah dan larangan tersebut. Ibnu Mas’ud menyebut ayat ini sebagai yang paling lengkap dalam memuat anjuran kebaikan dan larangan keburukan dalam Al-Qur'an.¹⁵

C. Pengertian dan Nilai - Nilai Akhlakul Karimah dalam Islam

Istilah *akhlak* muncul dari bahasa Arab, sebagai jamak dari *khuluq*, yang secara bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau kebiasaan.¹⁶ Akhlaqul karimah merupakan kebijakan atau norma yang menjadi hubungan sesama manusia, sang pencipta dan jagad raya. Sifat juga kepribadian karimah mempunyai maksud sama yakni amal dan perbuatan baik.¹⁷ Dalam pandangan Islam, proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sebaiknya dimulai sejak usia dini. Dalam bahasa Indonesia, istilah *akhlak* sering disamakan dengan budi pekerti, adab, sopan santun, kesusilaan, dan tata krama. Menurut Hamzah Ya’qub, akhlak dapat diartikan sebagai perilaku, sikap, atau watak seseorang..¹⁸

Pada hakikatnya, akhlak memiliki hubungan erat dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta (Khaliq) serta dengan makhluk ciptaan-Nya. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, memperbaiki relasi antara manusia dengan Tuhannya, dan juga memperbaiki hubungan antar sesama makhluk. Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak merupakan karakter yang melekat dalam diri

¹⁴Zahrotuttoyibah..ddk, Kajian Al- Qur'an Tentang Akhlak (Etika Dan Moral), Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Siti Rohmah, 2021, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, Jawa Tengah : PT. Nasya Expanding Management, h, 1

¹⁷Mas Khasani, Nur Khosiah, 2022, Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di M.I Raudatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo, *Journaf of Innovation in Primary Education*, Vol, 1, No,2, h 204.

¹⁸Suhayib, 2016, *Studi Akhlak*, Yogyakarta : Kalimedia, h 1.

seseorang, yang mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan panjang. Sementara itu, Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai kondisi batin yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang membuatnya mampu melakukan suatu perbuatan dengan ringan dan tanpa kesulitan berpikir secara mendalam sebelumnya.¹⁹

Akhlak adalah suatu kondisi yang melekat dalam diri seseorang, yang dapat memicu tindakan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran, pertimbangan, atau penelitian terlebih dahulu. Akhlak yang mencerminkan perilaku baik atau mengandung kebaikan disebut akhlak mulia atau akhlakul karimah. Akhlak karimah merujuk pada perilaku terpuji yang menunjukkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Pembentukan akhlakul karimah pada seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan memerlukan bimbingan, arahan, serta contoh dari figur teladan yang di amati. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia selalu berada di jalan yang benar dan lurus, sesuai dengan petunjuk Allah SWT.²⁰

Akhlak secara bahasa dapat bernilai baik atau buruk, tergantung pada nilai yang mendasarinya. Di Indonesia, akhlak umumnya bermakna positif, menggambarkan pribadi yang baik. Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur sikap dan perilaku manusia berdasarkan ajaran Islam, dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad sebagai pedoman. Akhlak mencakup hubungan dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan alam. Ia merupakan sifat bawaan yang melekat sejak lahir dan tercermin dari proses pembentukan serta pembinaannya.

Akhlak karimah ini terbentuk berdasarkan sifat-sifat yang tercermin dalam tindakan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Contohnya, rasa malu untuk berbuat buruk adalah salah satu contoh akhlak yang baik. Akhlak karimah muncul dalam diri seseorang yang memiliki akidah dan syariah yang benar. Akhlakul karimah adalah perilaku mulia dan terpuji yang berasal dari hati nurani dan tercermin dalam tindakan sehari-

¹⁹Muh, Khairul umam, Nurdin, 2022, Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHIES 5.0)*, Vol, 1, h 123

²⁰ Winnuly, Mufidatul Munawaroh, 2024 Analisis Pembiasaan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) Kabupaten Rote Ndao, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol, 3, No, 1, h 4-5

ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA

hari.²¹ Menurut Anis Matta, akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang tertanam dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku yang konsisten, alami, dan tidak dibuat-buat, serta bersifat reflektif. Dengan demikian, pada dasarnya, khuluk (budi pekerti) atau akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah menyatu dalam jiwa dan membentuk kepribadian, sehingga melahirkan berbagai perbuatan yang dilakukan secara spontan dan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Ketinggian budi pekerti, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan akhlakul karimah, ada pada individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan tugas dengan baik dan sempurna, yang pada akhirnya memungkinkan orang tersebut untuk hidup dengan bahagia.²²

Sumber akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, bukan akal, hati nurani, atau pandangan masyarakat. Baik dan buruk ditentukan oleh syariat, bukan oleh penilaian manusia. Meski akal dan hati nurani punya peran, penentu utama tetap wahyu, sesuai fitrah manusia yang diciptakan untuk mengakui keesaan Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT :

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum : 30)

Al-Qur'an dan al-Hadits berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Islam yang menjelaskan tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Kedua sumber ini juga menjadi pedoman dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Al-Qur'an, sebagai dasar akhlak, menjelaskan mengenai Rasulullah SAW sebagai teladan (*uswatun khasanah*) yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia.²³

²¹ Titik Sutiatic, Sukoco, 2021, Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah, *Jurnal Universitas ivet*, Vol, 1, No, 1, h 21.

²² Firdaus, 2017, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis, *Jurnal Al-Dzikra*, Vol, XI, No, 1, h 57-58

²³ Ibid, h 62.

Penerapan ruang lingkup akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki etika dan moralitas yang tinggi. Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai perbuatan manusia, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, atau dalam kata lain, secara sadar maupun tidak sadar. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, penerapan akhlak berfungsi sebagai dasar yang memperkuat hubungan harmonis dalam masyarakat. Ruang lingkup akhlak bukan hanya sekadar teori, melainkan panduan praktis yang dapat mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan hidup bersama. Akhlak berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter, memengaruhi hubungan pribadi hingga sosial. Sebagai dasar moral, akhlak menuntun individu bertindak dengan integritas, kejujuran, dan empati. Akhlak berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter, memengaruhi hubungan pribadi hingga sosial. Sebagai dasar moral, akhlak menuntun individu bertindak dengan integritas, kejujuran, dan empati.²⁴

Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan dikenal memiliki berbagai sifat akhlak yang mulia. Beberapa karakter Islam yang termasuk dalam akhlak terpuji (akhlakhul karimah) antara lain kesabaran, rasa syukur, keikhlasan, kerendahan hati (tawadhu'), kejujuran (sidq), amanah, pemaaf, rasa cukup (qona'ah), dan lain-lain.

- a. Sabar: akhlak sabar dalam islam merujuk pada kemampuan untuk menahan diri dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai ujian, cobaan, atau kesulitan hidup dengan penuh ketenangan dan keikhlasan. Sabar tidak hanya berarti menunggu dengan pasrah, tetapi juga mencakup ketahanan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, sabar dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menghadapi ujian atau musibah, dan sabar dalam menjauhi hal-hal yang diharamkan. Sabar menjadi cara untuk memperkuat iman dan menumbuhkan sikap tawakal kepada Allah.²⁵ Dalam dunia kerja, sabar memiliki hubungan yang erat dengan etika pegawai karena menjadi landasan dalam membentuk sikap kerja yang profesional dan bermoral. Pegawai yang memiliki sifat sabar mampu menghadapi tekanan, kritik, dan tantangan tanpa emosi berlebihan, sehingga tetap bertindak dengan

²⁴ Awaliya Nur Fadhillah, 2023, Implementasi Akhlak Al-Karimah dalam Praktik Sosial Masyarakat Desa Majatengah, *Journal of Islamic Education*, Vol, 4, No, 3, h 194-195.

²⁵ Miskahuddinn, 2020, Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol, 17, No,2, h 199-201.

**ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA**

jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Kesabaran juga mendorong pelayanan yang ramah, menghormati atasan dan rekan kerja, serta menghindari tindakan tergesa-gesa atau tidak etis. Dengan sabar, pegawai lebih mampu menjaga integritas, konsistensi dalam bekerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

- b. Jujur (*as-sidq*) : dalam bahasa Arab, kata *shidiq* yang berarti benar dan dapat dipercaya menjadi padanan dari kata jujur. Dengan demikian, jujur dapat dimaknai sebagai ucapan dan tindakan yang selaras dengan kebenaran. Kejujuran merupakan induk dari berbagai sifat terpuji (*akhlakul mahmudah*), serta sering diartikan sebagai bersikap sesuai dengan realitas atau fakta yang ada. Jujur adalah sikap dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan, serta tidak berbohong, curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan..²⁶ Jujur memiliki kaitan erat dengan etika pegawai, karena kejujuran menjadi dasar utama dalam membentuk integritas dan profesionalisme di lingkungan kerja. Pegawai yang jujur akan menjalankan tugas dengan tanggung jawab, tidak memanipulasi data, serta bersikap terbuka dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Kejujuran juga menciptakan kepercayaan antara atasan, rekan kerja, dan masyarakat, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan kerja yang sehat, transparan, dan berorientasi pada pelayanan yang berkualitas.
- c. Amanah : kata *amanah* merujuk pada sifat jujur dan dapat dipercaya. Dalam istilah, *amanah* berarti sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang baik berupa harta, ilmu, atau rahasia yang harus dijaga dan disampaikan kepada pihak yang berhak. Dalam Islam, makna *amanah* sangat luas dan mencakup berbagai aspek. Namun, semuanya bergantung pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi orang yang diberi kepercayaan. Oleh sebab itu, Islam menekankan pentingnya memiliki hati nurani yang mampu membedakan dan menjaga hak-hak Allah SWT. Karena itulah, umat Islam diwajibkan untuk bersikap jujur dan dapat dipercaya. Amanah memiliki kaitan yang kuat dengan etika pegawai karena mencerminkan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas dan kepercayaan yang diberikan. Pegawai yang amanah akan bekerja dengan jujur, disiplin, dan tidak menyalahgunakan wewenang, sehingga mencerminkan etika kerja yang tinggi. Amanah juga menuntut pegawai untuk menjaga rahasia, menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, serta berlaku adil dan transparan. Dengan demikian, sikap amanah menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku etis, meningkatkan

²⁶ Nina Suriana, 2024, Menghargai Perilaku Jujur Sebagai Implementasi Dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah, *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol, 2, No, 2, h 196-197.

kepercayaan atasan, rekan kerja, dan masyarakat terhadap integritas pegawai.

- d. Qana'ah : Menurut Hamka, *qana'ah* mencakup lima aspek, yaitu menerima dengan ikhlas apa yang dimiliki, berdoa dan berusaha untuk memperoleh tambahan rezeki yang layak, bersabar atas takdir Allah SWT, bertawakkal, serta tidak terpengaruh oleh godaan dunia. Secara umum, *qana'ah* berarti sikap merasa cukup dan ikhlas atas pemberian Allah, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. Sikap ini mendorong seseorang untuk tetap bersyukur dalam kelapangan maupun kesempitan, serta terus bekerja dan berusaha selama hidup, bukan karena ketidakpuasan, tetapi karena bekerja adalah bagian dari kewajiban hidup. *Qana'ah* membawa dampak positif dalam kehidupan pribadi, seperti meningkatkan wibawa, mendapatkan ketenangan batin, serta membuat seseorang disenangi dan dihormati. Dalam kehidupan sosial, *qana'ah* membantu menciptakan kerukunan antarwarga melalui sikap saling menghormati, melindungi, menjaga, dan peduli, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.²⁷ Qana'ah memiliki hubungan erat dengan etika pegawai karena menanamkan sikap merasa cukup, jujur, dan tidak tamak dalam menjalankan tugas. Pegawai yang memiliki sifat qana'ah akan bekerja dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan berlebihan atau melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Hal ini mendorong terciptanya etika kerja yang bersih, disiplin, dan bertanggung jawab. Qana'ah juga membentuk pegawai yang sabar, ikhlas, dan tetap semangat dalam bekerja meskipun dalam keterbatasan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan profesional.
- e. Tawadhu': berarti rendah hati, lawan dari sombong. Orang tawadhu' tidak menganggap diri lebih baik dari orang lain. Berbeda dengan rendah diri, tawadhu' tetap disertai rasa percaya diri.²⁸ Tawadhu' diartikan sebagai sikap merendahkan diri dan bersikap lemah lembut, bukan untuk mencari pujian atau pengakuan dari orang lain, melainkan semata-mata

²⁷ Agus Zainudin, 2021, Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, *Jurnal Auladuna*, Vol, 2, No, 3, hal 26-27.

²⁸ Purnama Rozakh, 2017, Indikator Tawadhu Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah* Vol, 1, No, 12, h 177.

**ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA**

mengharapkan ridha Allah SWT. Tawadhu' juga mencerminkan ketundukan terhadap kebenaran, tanpa memandang dari mana asalnya, serta menjalin hubungan dengan sikap ramah dan tidak membedakan sesama.²⁹Tawadhu' memiliki kaitan erat dengan etika pegawai karena mencerminkan sikap rendah hati, menghargai orang lain, dan terbuka terhadap kebenaran tanpa memandang asalnya. Pegawai yang tawadhu' tidak mencari pujian atau pengakuan, tetapi bekerja dengan tulus demi tanggung jawab dan ridha Allah SWT. Sikap ini mendorong terciptanya lingkungan kerja yang harmonis, memperkuat kerja sama tim, serta mencegah munculnya arogansi dan diskriminasi. Dengan tawadhu', pegawai lebih mudah menerima kritik, belajar dari siapa pun, dan menjalankan tugas dengan etika dan profesionalisme tinggi.

- f. Ikhlas : Menurut Imam Al-Ghazali, ikhlas adalah niat yang murni karena Allah SWT, tanpa tujuan lain, untuk mendekatkan diri dan meraih ridha-Nya. Ikhlas berarti menyucikan amal dari kepentingan pribadi, dan menjadi kunci utama dalam beribadah..³⁰ Ikhlas memiliki hubungan yang erat dengan etika pegawai, karena sikap ikhlas mendorong pegawai untuk bekerja dengan niat yang tulus dan tidak semata-mata mengharapkan imbalan materi atau pujian. Dalam konteks etika kerja, ikhlas menjadi landasan moral yang membuat seseorang menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, jujur, dan profesional, meskipun tidak selalu mendapat pengakuan. Pegawai yang ikhlas akan menjunjung tinggi integritas, tidak mudah tergoda untuk melakukan kecurangan, serta lebih fokus pada kontribusi positif terhadap lembaga atau instansi tempatnya bekerja.
- g. Pemaaf : kata *al-'afw* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali, dan 7 di antaranya merujuk pada makna pemaafan. Ini menunjukkan bahwa sikap saling memaafkan memiliki posisi penting dalam kehidupan seorang Muslim. Keputusan seseorang untuk memberikan atau tidak memberikan maaf terhadap orang yang telah berbuat salah kepadanya dapat menimbulkan dampak atau konsekuensi tertentu. Oleh karena itu, sifat memaafkan (*al-'afw*) merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 134. Dalam ayat tersebut, digambarkan bahwa seorang muslim yang

²⁹ Sutrisno, 2024, Urgensi Tawadhu' Bagi Kawula Muda, *Jurnal SOLMA*, Vol, 13, No, 2, h 1398.

³⁰ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, 2023, Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol, 12, No, 2, h 196-197.

bertakwa akan merespons kesalahan orang lain dengan tiga sikap utama: menahan amarah, memaafkan, dan membalas keburukan dengan kebaikan kepada siapa pun yang telah menyakitinya..³¹ Akhlak pemaaf memiliki peran penting dalam membentuk etika pegawai yang profesional dan harmonis. Pegawai yang memiliki sikap pemaaf akan lebih mudah menjalin kerja sama, menghindari konflik berkepanjangan, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif dan saling menghargai. Memaafkan kesalahan rekan kerja tanpa menyimpan dendam menunjukkan kedewasaan dan kecerdasan emosional yang tinggi, yang sangat dibutuhkan dalam menjaga integritas serta kelancaran operasional di lingkungan kerja.

D. Kode Etik Pegawai dalam Lingkup Pendidikan

Etik berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti karakter atau cara hidup, dan diartikan sebagai aturan perilaku yang disepakati dalam suatu kelompok. Etik digunakan untuk mengkaji nilai-nilai yang membentuk kode etik, yaitu pedoman moral dalam bertindak. Dalam dunia profesi, kode etik menjadi standar perilaku dan prinsip yang harus diikuti oleh para anggotanya.³² Dengan kata lain, kode etik adalah norma dan asas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku.³³

Kode etik terdiri dari dua kata, yaitu kode dan etik. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata kode merujuk pada tulisan, kata-kata, atau tanda yang disepakati memiliki arti atau tujuan tertentu, serta dapat juga berarti aturan. Sementara itu, etik berarti ilmu yang mempelajari dasar-dasar akhlak, sikap, atau tata krama. Dengan demikian, secara bahasa, kode etik berarti aturan atau ketentuan yang berkaitan dengan tata susila dan akhlak.³⁴ Kode etik adalah prinsip-prinsip moral yang menjadi bagian dari suatu profesi dan disusun dengan sistematis. Kode etik profesi merupakan norma yang disepakati oleh kelompok profesi, yang bertujuan untuk memberikan arahan atau petunjuk kepada anggotanya mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan, serta menjaga kualitas moral profesi tersebut di hadapan masyarakat. Menurut Shidarta, kode etik adalah prinsip

³¹ Moh Khasan, 2017, *Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan*, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol, 9, No, 1, h 72.

³² Ahmad Hanif Fahrudin, 2020, *Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukoadi Lamongan*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 13, No, 2, hal 154.

³³ Widan Suyuthi Mustofa, 2013, *Kode Etik Hakim*, Jakarta : Kencana, hal, 34.

³⁴ Ismanto, 2020, *Pengembangan Kode Etik Profesi Pustakawan*, *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, Vol, 3, No, 1, hal 123.

ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA

moral yang secara sistematis dirumuskan dalam suatu profesi. Namun, meski tanpa persiapan formal, profesi tetap dapat berjalan.³⁵

Menurut Bertens, kode etik profesi adalah norma yang disepakati oleh suatu profesi untuk membimbing perilaku anggotanya dan menjaga citra moral profesi di mata publik. Meski prinsip dasarnya serupa, setiap profesi dapat memiliki standar etika yang berbeda-beda sesuai bidangnya. Beberapa tujuan utama dari standar etika profesi adalah sebagai berikut:³⁶

1. Menetapkan tanggung jawab profesional terhadap klien, lembaga, dan masyarakat
2. Membantu dalam pengambilan keputusan saat menghadapi dilema etika.
3. Menjaga reputasi profesi dari perilaku menyimpang anggotanya.
4. Mewakili nilai moral yang dihargai dalam masyarakat.
5. Menjadi dasar menjaga integritas, kejujuran, dan etika profesional.³⁷

Kode Etik ASN

Aparatur Sipil Negara (ASN) ialah suatu keahlian yang mencakup Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan seluruh tenaga kerja pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK) yang bertugas di lingkungan instansi pemerintahan. Pegawai Negeri Sipil sendiri adalah warga negara Indonesia yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk menjalankan tugas-tugas pemerintahan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam pelaksanaan tugasnya, ASN memiliki pedoman yang disebut Kode Etik ASN, yaitu aturan yang mengatur sikap, perilaku, dan tindakan ASN dalam menjalani aktivitas kerja dan interaksi sosial sehari-hari. Pemerintah telah menetapkan aturan mengenai perilaku yang dianjurkan maupun yang harus dihindari oleh ASN sebagai upaya menjaga profesionalisme dalam bekerja.

Kode Etik ASN menjadi landasan moral yang wajib dijadikan pegangan dalam menjalankan tanggung jawab dan hubungan sosial mereka. Selain itu, terdapat pula Kode Perilaku ASN, yang memberikan panduan lebih rinci terkait sikap, perbuatan, tutur kata, serta bentuk komunikasi lainnya yang dilakukan dalam menjalankan tugas dan dalam kehidupan bermasyarakat, dan semuanya harus merujuk pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam Kode Etik. Dalam menjalankan perannya, ASN dituntut untuk menjaga kerahasiaan informasi yang

³⁵ Muhammad Ridwan, Irtiyaj Dwi, 2024, Kode Etik Dan Penegakan Hukum Dalam Kontek Positivisme Hukum Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol, 1, No, 4, hal 243.

³⁶ Niru Anita Sinaga, 2020, Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik, *Jurnal Ilmiah HukumDirgantara-Fakultas Hukum Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma*, Vol, 10, No, 2, hal 13-14.

³⁷ Ibid, hal 13-14.

berkaitan dengan kebijakan negara dan menghindari terjadinya konflik kepentingan yang dapat mengganggu objektivitas dan integritas dalam bekerja.

Namun, pada kenyataannya, masih terdapat ASN yang terlibat dalam situasi konflik kepentingan saat menjalankan tugasnya. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai etika dan integritas di lingkungan birokrasi. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kode etik dan kode perilaku secara konsisten sangat penting guna menciptakan ASN yang profesional, bertanggung jawab, dan mampu menjaga kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan.³⁸

Nilai dasar Serta Kode Etik dan Kode Perilaku ASN Nilai dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN yaitu:

1. Berpegang teguh pada ideologi Pancasila sebagai landasan utama dalam menjalankan tugas.
2. Setia kepada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan mendukung pemerintahan yang sah.
3. Mengabdikan sepenuhnya kepada bangsa dan seluruh rakyat Indonesia.
4. Melaksanakan tugas secara profesional dengan menjunjung tinggi prinsip netralitas.
5. Mengambil keputusan berdasarkan kompetensi dan keahlian yang dimiliki.
6. Membangun lingkungan kerja yang bebas dari diskriminasi dalam bentuk apa pun.
7. Menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang mulia dalam pelaksanaan tugas.
8. Bertanggung jawab atas setiap tindakan dan hasil kinerja di hadapan masyarakat.
9. Memiliki kapasitas untuk melaksanakan kebijakan dan program pemerintah secara efektif.
10. Memberikan pelayanan publik dengan kejujuran, kecepatan, ketepatan, akurasi, efisiensi, efektivitas, dan kesantunan.
11. Mengedepankan kepemimpinan yang bermutu dan berintegritas tinggi.
12. Menjunjung pentingnya komunikasi, konsultasi, serta kolaborasi dalam bekerja.
13. Fokus pada pencapaian hasil dan peningkatan kinerja pegawai secara berkelanjutan.
14. Mendukung kesetaraan dalam lingkungan kerja bagi seluruh pegawai.

³⁸Sumarwoto, Penyuluhan Hukum: Bagi ASN tentang Kode Etik dan Perilaku di BKPSDM Kota Mojokerto, *Borobudur Journal on Legal Services* Volume. 2 Nomor. 1, 2021, h.41

**ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA**

15. Berkomitmen dalam memperkuat efektivitas sistem pemerintahan demokratis yang berbasis pada sistem karier.³⁹

Kode Etik Guru

Kode etik guru adalah pedoman moral dalam menjalankan tugas profesional di bidang pendidikan. Kode ini mengatur hubungan guru dengan sekolah, sesama guru, murid, dan masyarakat. Pelanggaran terhadapnya dapat berakibat sanksi moral hingga pemecatan.⁴⁰ Menurut Sotjipto, kode etik guru adalah landasan moral dan pedoman perilaku dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Asnawir menambahkan, kode etik ini mencakup aturan yang mengandung unsur moral, etika, adat, dan kebiasaan.⁴¹

Kode etik guru di Indonesia adalah pedoman sikap dan perilaku yang disepakati oleh seluruh pendidik. Kode ini ditetapkan pada Kongres PGRI I di Surakarta tahun 1945 dan disempurnakan pada Kongres PGRI XXI tahun 2013 di Jakarta, berisi sembilan butir utama.

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang hasil belajar.
5. Guru menjaga hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

³⁹Muhammad Rivaldy..ddk, Tinjauan Yuridis Kode Etik Aparatur Sipil Negara Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Di Kota Manado, Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Lex Administratum, Volume.1, No.1, 2023.

⁴⁰Nur Fitriatin..ddk, Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No 1, 2023, h.588

⁴¹Muhammad Rusmin..ddk, Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Man 1 Soppeng Volume 11, Nomor 1, 2022, h.152-153

Kode etik guru merupakan pedoman yang wajib ditaati dan dijadikan tolok ukur dalam setiap sikap dan tindakan pendidik saat menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sebagai profesional, baik dalam kehidupan keluarga, di sekolah, maupun di tengah masyarakat.⁴²

KESIMPULAN

Etika pegawai kantor merupakan seperangkat nilai moral dan prinsip perilaku yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesional di lingkungan kerja. Etika tidak hanya mengatur hubungan kerja formal, tetapi juga mencerminkan karakter, tanggung jawab, dan integritas individu sebagai bagian dari sistem organisasi. Dalam perspektif filsafat, etika berfungsi sebagai landasan untuk memahami dan mengevaluasi tindakan manusia berdasarkan nilai-nilai baik dan buruk yang berlaku dalam masyarakat. Seorang pegawai tidak hanya dituntut untuk bekerja sesuai prosedur dan mendapatkan imbalan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap kualitas pekerjaannya, terhadap sesama, dan terhadap tujuan organisasi. Oleh karena itu, penerapan etika kerja yang baik akan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang profesional, harmonis, dan produktif.

Dalam Islam, etika dikenal sebagai akhlak yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai moral dan perilaku nyata yang timbul dari dalam diri seseorang secara alami. Etika sebagai ilmu berperan dalam menjelaskan prinsip-prinsip moral, sementara akhlak adalah wujud praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia melalui proses pembiasaan, pengalaman spiritual, dan penghayatan batin. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 90, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil, berbuat baik, dan menjauhi segala bentuk kejahatan. Dengan demikian, etika dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membentuk manusia berkepribadian luhur dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Akhlak atau akhlakul karimah adalah sifat mulia yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku sehari-hari, yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, akhlak mulia seperti sabar, jujur, amanah, qana'ah, tawadhu', ikhlas, dan pemaaf merupakan cerminan dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Akhlak bukan hanya nilai teoritis, tetapi menjadi pedoman praktis dalam membentuk karakter pribadi dan profesional, termasuk dalam dunia kerja. Nilai-nilai ini menjadikan seseorang bertindak dengan integritas, tanggung jawab, serta mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan

⁴²*Ibid...*, h.154-155

ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA

penuh empati, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik).

Kode etik merupakan seperangkat norma dan prinsip moral yang disepakati oleh suatu kelompok profesi sebagai pedoman perilaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Dalam konteks profesi, termasuk ASN dan guru, kode etik menjadi landasan moral yang mengatur sikap, perilaku, serta hubungan sosial demi menjaga integritas dan kepercayaan publik. Kode etik ASN, yang berpijak pada nilai-nilai dasar seperti profesionalitas, kejujuran, dan pelayanan publik, bertujuan menciptakan aparatur negara yang bertanggung jawab dan bebas dari konflik kepentingan. Sementara itu, kode etik guru menekankan pada kejujuran, tanggung jawab, dan dedikasi dalam membimbing peserta didik serta membangun hubungan harmonis dengan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kode etik secara konsisten sangat penting untuk membentuk profesional yang beretika, berintegritas, dan mampu menjalankan perannya dengan baik di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zainudin, 2021, Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, *Jurnal Auladuna*, Vol, 2, No, 3.
- Ahmad Hanif Fahrudin, 2020, Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukoadi Lamongan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 13, No, 2.
- Awaliya Nur Fadhilah, 2023, Implementasi Akhlak Al-Karimah dalam Praktik Sosial Masyarakat Desa Majatengah, *Journal of Islamic Education*, Vol, 4, No, 3,
- Dwi Daryanto dan Fetty Ernawati, Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Dinamika*, Volume. 9, Nomor. 1, 2024.
- Firdaus, 2017, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis, *Jurnal Al-Dzikra*, Vol, XI, No, 1.
- Hilma Harmen , Dampak Etika Kerja Dan Profesionalisme Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Cv. Sentosa Deli Mandiri Medan, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Volume 9, Nomor. 3, 2024.
- Ida Nuraida, *Manajdemen Perkantoran*, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2022).
- Ismanto, 2020, Pengembangan Kode Etik Profesi Pustakawan, *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, Vol, 3, No, 1.
- Mas Khasani, Nur Khosiah, 2022, Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di M.I Raudatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo, *Journaf of Innovation in Primary Education*, Vol, 1, No,2,
- Miskahuddinn, 2020, Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol, 17, No,2,
- Moh Khasan, 2017, Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol, 9, No, 1.

**ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI
AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA**

- Muh, Khairul umam, Nurdin, 2022, Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, Vol, 1
- Muhammad Ridwan, Irtiyaj Dwi, 2024, Kode Etik Dan Penegakan Hukum Dalam Kontek Positivisme Hukum Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol, 1, No, 4.
- Muhammad Rivaldy..ddk, Tinjauan Yuridis Kode Etik Aparatur Sipil Negara Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Di Kota Manado, *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Lex Administratum*, Volume.1, No.1, 2023.
- Muhammad Rusmin..ddk, Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Man 1 Soppeng Volume 11, Nomor 1, 2022, *h.152-153*
- Muhammad Taufik, Etika dalam Perspektif Filsafat Islam, (Yogyakarta: FA Press, 2016),
- Nina Suriana, 2024, Menghargai Perilaku Jujur Sebagai Implementasi Dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah, *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol, 2, No, 2,
- Niru Anita Sinaga, 2020, Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik, *Jurnal Ilmiah HukumDirgantara-Fakultas Hukum Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma*, Vol, 10, No, 2,
- Novan Ardy Wiyani, Etika Profesi Keguruan, (Yogyakarta: Penerbit GAVA MEDIA, 2015).
- Nur Fitriatin..ddk, Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No 1, 2023.
- Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, 2023, Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol, 12, No, 2, h 196-197.
- Purnama Rozakh, 2017, Indikator Tawadhu Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah* Vol, 1, No, 12.
- Shilphy A. Octavia, Etiak Profesi Guru, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020),
- Siti Rohmah, 2021, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, Jawa Tengah : PT. Nasya Expanding Management,
- Sri Wahyuningsih, konsep Etika dalam Islam, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan ilmu keislaman*, volume 8, nomor 1, 2022,
- Suhayib, 2016, *Studi Akhlak*, Yogyakarta : Kalimedia,
- Sumarwoto, Penyuluhan Hukum: Bagi ASN tentang Kode Etik dan Perilaku di BKPSDM Kota Mojokerto, *Borobudur Journal on Legal Services* Volume. 2 Nomor. 1, 2021.
- Sutrisno, 2024, Urgensi Tawadhu' Bagi Kawula Muda, *Jurnal SOLMA*, Vol, 13, No, 2, h 1398.
- Syamsir Syamsir, dan Nika Saputra, *Administrasi Kepegawaian*, (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.
- Syarifah Habibah, AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM, *JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, Volume. 1 Nomor. 4, 2015,
- Titik Sutiatik, Sukoco, 2021, Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah, *Jurnal Universitas ivet*, Vol, 1, No, 1.
- Tri Utami Handayani, Implementasi Etika Kerja Islami dalam Upaya Peningkatan Kinerja Customer Service PT. Bank Jabar Banten Syariah Melalui Komitmen Organisasi, *Jurnal Action Research Literate*, Volume. 8, Nomor. 2, 2024.
- Widan Suyuthi Mustofa, 2013, *Kode Etik Hakim*, Jakarta : Kencana.

***ETIKA PEGAWAI KANTOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI LINGKUNGAN KERJA***

- Winnuly, Mufidatul Munawaroh, 2024 Analisis Pembiasaan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) Kabupaten Rote Ndao, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol, 3, No, 1.
- Zahrotuttoyibah..ddk, KAJIAN AL- QUR'AN TENTANG AKHLAK (ETIKA DAN MORAL), Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.